

MEMBANGUN BUDAYA K3



Ahmad Afif Mauludi, S.K.M., M.K.K.K., Dr. Eko Prasetyo, S.KM.,
M.Kes., Dartini, SKM., M.Kes., Dwina Anggraini, S.K.M., M.K.K.K.,
Agung Raharjo, S.KM., M.K.K., Tia Nurhidayanti, S.K.M., M.Kes.,
dan Rini Indrati, S.Si., M.Kes.

Membangun Budaya K3

Ahmad Afif Mauludi, S.K.M., M.K.K.K.

Dr. Eko Prasetyo, S.KM., M.Kes.

Dartini, SKM., M.Kes.

Dwina Anggraini, S.K.M., M.K.K.K.

Agung Raharjo, S.KM., M.K.K.

Tia Nurhidayanti, S.K.M., M.Kes.

Rini Indrati, S.Si., M.Kes.

PT BUKULOKA LITERASI BANGSA

Anggota IKAPI: No. 645/DKI/2024



Membangun Budaya K3

Penulis : Ahmad Afif Mauludi, S.K.M., M.K.K.K., Dr. Eko Prasetyo, S.K.M., M.Kes., Dartini, SKM., M.Kes., Dwina Anggraini, S.K.M., M.K.K.K., Agung Raharjo, S.K.M., M.K.K., Tia Nurhidayanti, S.K.M., M.Kes., dan Rini Indrati, S.Si., M.Kes.

ISBN : 978-634-7251-34-3 (PDF)

Penyunting Naskah : Ahmad Fauzy Pratama, S.Pd.

Tata Letak : Ahmad Fauzy Pratama, S.Pd.

Desain Sampul : Al Dial

Penerbit

Penerbit PT Bukuloka Literasi Bangsa

Distributor: PT Yapindo

Kompleks Business Park Kebon Jeruk Blok I No. 21, Jl. Meruya Ilir Raya No.88, Meruya Utara, Kec. Kembangan, Kota Adm. Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 11620

Email : penerbit.blb@gmail.com

Whatsapp : 0878-3483-2315

Website : bukuloka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar berjudul *Membangun Budaya K3* dapat tersusun dengan baik dan hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya penerapan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di berbagai lingkungan kerja.

Membangun Budaya K3 ditujukan untuk kalangan umum, baik bagi pelaku industri, manajer, pekerja, maupun siapa saja yang tertarik untuk mengetahui cara-cara membangun budaya K3 yang baik dan efektif. Buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan produktif. Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin berperan aktif dalam membangun budaya K3 di tempat kerja mereka.

Jakarta, Mei 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab1: Mengenal Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	7
1.1 Pengertian K3	7
1.2 Sejarah dan Perkembangan K3.....	8
1.3 Peran dan Kegunaan K3	9
1.4 Cakupan dan Prinsip Dasar K3.....	12
1.5 Peran Pemerintah, Perusahaan, dan Pekerja dalam K3	14
1.6 Latihan Soal.....	16
Bab 2: Prinsip Dasar Budaya K3.....	17
2.1 Pengertian Budaya K3.....	17
2.2 Peran Budaya K3.....	18
2.3 Prinsip-prinsip Budaya K3	18
2.4 Elemen Penting dalam Penguatan Budaya K3	20
2.5 Tantangan dalam Implementasi Budaya K3.....	21
2.6 Latihan Soal.....	22
Bab 3: Kepemimpinan dan Komitmen Manajemen dalam Membangun Budaya K3.....	23
3.1 Pengertian Kepemimpinan dalam K3.....	23
3.2 Peran Komitmen Manajemen dalam Budaya K3	27
3.3 Karakteristik Kepemimpinan yang Efektif dalam K3	32
3.4 Strategi Membangun Budaya K3 yang Kuat	36
3.5 Latihan Soal.....	40
Bab 4: Identifikasi dan Pengelolaan Risiko K3	41
4.1 Pengertian Risiko K3	41
4.2 Proses Identifikasi Risiko K3.....	46

4.3 Klasifikasi dan Penilaian Risiko.....	49
4.4 Pengendalian Risiko K3.....	53
4.5 Latihan Soal	57
Bab 5: Peran Karyawan dalam Membangun Budaya K3	58
5.1 Pengertian Budaya K3.....	58
5.2 Tanggung Jawab Karyawan dalam Budaya K3.....	61
5.3 Bentuk Partisipasi Aktif Karyawan	63
5.4 Dampak Positif Keterlibatan Karyawan	68
5.5 Latihan Soal.....	71
Bab 6: Pelatihan dan Pendidikan K3 di Tempat Kerja	72
6.1 Pengertian Pelatihan dan Pendidikan K3.....	72
6.2 Peran dan Kegunaan Pelatihan K3	75
6.3 Jenis Pelatihan K3 di Tempat Kerja	79
6.4 Strategi Efektif dalam Pendidikan K3	82
6.5 Latihan Soal.....	85
Bab 7: Komunikasi dan Sosialisasi K3 yang Efektif.....	86
7.1 Pengertian Komunikasi dan Sosialisasi K3	86
7.2 Peran Komunikasi dan Sosialisasi K3	88
7.3 Prinsip-prinsip Komunikasi K3 yang Efektif	90
7.4 Media yang Digunakan dalam Komunikasi K3.....	93
7.5 Latihan Soal.....	97
Bab 8: Penerapan Sistem K3 di Tempat Kerja.....	98
8.1 Pengertian Sistem K3 dan Tujuan Penerapannya.....	98
8.2 Komponen Utama dalam Sistem K3	102
8.3 Langkah-Langkah Penerapan Sistem K3 di Tempat Kerja	106
8.4 Peran Manajemen dalam Penerapan Sistem K3	109
8.5 Latihan Soal.....	113
Bab 9: Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Budaya K3 .	114
9.1 Pengertian Evaluasi dan Pengukuran Budaya K3	114

9.2 Indikator Keberhasilan Budaya K3	116
9.3 Teknik Evaluasi Budaya K3	118
9.4 Strategi Meningkatkan Keberhasilan Budaya K3.....	120
9.5 Latihan Soal.....	123
Bab 10: Tantangan dan Solusi dalam Membangun Budaya K3 yang Berkelanjutan.....	124
10.1 Pengertian Budaya K3 Berkelanjutan.....	124
10.2 Tantangan dalam Membangun Budaya K3	127
10.3 Strategi dan Solusi Membangun Budaya K3.....	130
10.4 Evaluasi dan Pengukuran Budaya K3	133
10.5 Latihan Soal.....	137
Profile Penulis.....	138
Daftar Pustaka.....	146

Bab1: Mengenal Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

1.1 Pengertian K3

Konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengalami perkembangan dan semakin mendapat perhatian global. Berbagai ahli dan lembaga internasional memberikan definisi yang mencerminkan luasnya cakupan dan pentingnya penerapan K3 di berbagai pekerjaan.

Definisi umum K3 menurut IOHA adalah disiplin ilmu yang bertujuan mengantisipasi, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan bahaya di tempat kerja untuk melindungi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan pekerja, sambil mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (IOHA dalam Jilcha & Kitaw 2017).

K3 Sebagai Disiplin Baru Sejumlah ahli menganggap K3 sebagai bidang ilmu yang relatif baru, khususnya di tingkat global, karena tingginya kasus kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, serta keterbatasan akses ke fasilitas K3 di banyak negara (Moyo, Zungu, Kgalamono, & Mwila, 2015).

Dalam konsep multidisiplin, K3 adalah ilmu yang mencakup lebih dari sekadar aspek keselamatan dan kesehatan pekerja, tetapi

juga kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam pekerjaan (Thatshayini dan Bantalan, 2018).

International Labour Organization (ILO) mengemukakan bahwa K3 memiliki cakupan luas, meliputi peningkatan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial pekerja, pencegahan penyakit akibat kerja, perlindungan dari risiko kesehatan, serta penyesuaian lingkungan kerja sesuai kebutuhan fisik dan mental pekerja (Shahbaz & Sajjad, 2020).

1.2 Sejarah dan Perkembangan K3

Kesadaran mengenai keselamatan kerja telah berkembang selama ribuan tahun, mulai dari zaman kuno hingga era modern. Sejak zaman Babilonia kuno, seperti yang tercantum dalam Kode Hammurabi (2100 SM), telah ada aturan mengenai kompensasi kecelakaan kerja. Para dokter kuno seperti Hippocrates dan Pliny the Elder sudah mencatat penyakit akibat pekerjaan seperti paparan logam berat. Galen pada abad ke-2 juga mencatat berbagai penyakit akibat kerja, khususnya terkait tambang dan industri kimia.

Pada masa Renaisans, kesadaran tentang bahaya pekerjaan meningkat signifikan. Ulrich Ellenborg (1437) mencatat dampak kesehatan akibat asap logam. Pada tahun 1700, Bernardo Ramazzini menerbitkan buku yang mengidentifikasi hubungan antara penyakit dan pekerjaan, yang menjadi dasar ilmu kedokteran kerja modern.

Revolusi Industri (1760–1840) menghadirkan tantangan baru dengan meningkatnya risiko mesin-mesin mekanis dan lingkungan

kerja yang buruk. Penelitian Dr. Percival Pott mengenai kanker akibat pekerjaan pada penyapu cerobong asap mendorong munculnya regulasi keselamatan seperti *Chimney Sweep Acts*.

Di Amerika Serikat, revolusi industri juga membawa tantangan, dengan risiko tinggi cedera pekerja perempuan dan anak-anak di pabrik tekstil, mendorong regulasi keselamatan mesin. Hingga kini, K3 terus berkembang menghadapi tantangan modern seperti risiko ergonomi dan bahaya bahan kimia akibat teknologi industri yang semakin maju, menuntut kompetensi luas para profesional K3 (Friend & Kohn, 2007).

1.3 Peran dan Kegunaan K3

K3 merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks global dan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan industri modern yang semakin kompleks. Di seluruh dunia, K3 berfungsi sebagai landasan untuk melindungi pekerja dari risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan mereka di tempat kerja. Menurut data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), diperkirakan sekitar 2,3 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) (Foromo, 2023). Di Indonesia, situasi ini tidak jauh berbeda, di mana angka kecelakaan kerja dan PAK terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri yang pesat. Oleh karena itu, penerapan manajemen K3 yang efektif sangat mendesak untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua pekerja.

Statistik terkini menunjukkan bahwa di Indonesia, sektor konstruksi merupakan salah satu yang paling berisiko, dengan kecelakaan kerja yang sering terjadi dan menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian (Bria, 2024). Data menunjukkan bahwa sektor ini menyumbang sekitar 30% dari total kecelakaan kerja di seluruh dunia (Damayanti et al., 2023). Selain itu, penyakit akibat kerja seperti pneumokoniosis, yang disebabkan oleh paparan debu mineral, juga menjadi masalah serius di banyak industri, termasuk pertambangan dan konstruksi (Qi et al., 2021). Di tingkat global, ILO memperkirakan bahwa biaya yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja dan PAK mencapai 5,4% dari produk domestik bruto (PDB) global, yang setara dengan lima triliun dolar Amerika Serikat setiap tahun (Asiri et al., 2023). Angka-angka ini menunjukkan betapa mendesaknya perhatian terhadap K3, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dampak negatif dari kecelakaan kerja dan PAK sangat luas dan merugikan berbagai pihak. Bagi pekerja, kecelakaan dapat mengakibatkan cedera fisik, kehilangan pendapatan, dan bahkan kematian, yang tentunya berdampak pada kesejahteraan keluarga mereka. Bagi perusahaan, kecelakaan kerja dapat menyebabkan hilangnya produktivitas, biaya pengobatan, dan potensi litigasi, yang pada gilirannya dapat merugikan reputasi perusahaan (Asiri et al., 2023). Di tingkat negara, tingginya angka kecelakaan kerja dan PAK dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan beban pada sistem kesehatan masyarakat (Foromo, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa K3 bukan hanya tanggung jawab

individu atau perusahaan, tetapi juga merupakan isu sosial yang memerlukan perhatian dari semua pemangku kepentingan.

Urgensi penerapan manajemen K3 yang efektif di lingkungan kerja tidak dapat dipandang sebelah mata. Manajemen K3 yang baik tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem manajemen K3 yang baik cenderung memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah dan kinerja yang lebih baik secara keseluruhan (Woźny, 2020). Selain itu, pelatihan dan pendidikan tentang K3 dapat meningkatkan kesadaran pekerja terhadap risiko di tempat kerja, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat (Tamene, 2021). Dengan demikian, investasi dalam K3 bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas.

Dalam konteks Indonesia, tantangan dalam penerapan K3 sering kali terkait dengan kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya K3 di kalangan pekerja dan pengusaha. Banyak perusahaan, terutama yang berskala kecil dan menengah, masih mengabaikan aspek K3 dalam operasional mereka (Herwanto, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, perusahaan, dan pekerja untuk menciptakan budaya K3 yang kuat. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung, penyediaan pelatihan yang memadai, dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran K3 (Kessy & Raymond, 2022). Dengan

langkah-langkah ini, diharapkan angka kecelakaan kerja dan PAK dapat ditekan, dan lingkungan kerja yang lebih aman dapat tercipta.

Secara keseluruhan, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan isu yang sangat penting dalam konteks global dan nasional. Data dan statistik menunjukkan bahwa kecelakaan kerja dan PAK merupakan masalah serius yang mempengaruhi pekerja, perusahaan, dan negara. Oleh karena itu, penerapan manajemen K3 yang efektif sangat mendesak untuk melindungi pekerja dan meningkatkan produktivitas. Dengan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua.

1.4 Cakupan dan Prinsip Dasar K3

K3 merupakan bidang yang vital dalam penyelenggaraan lingkungan kerja yang aman dan sehat. K3 tidak hanya membahas tentang pengendalian kecelakaan dan potensi penyakit akibat kerja, tetapi juga mengintegrasikan aspek manajemen risiko, pelatihan, dan kebijakan tentang pengelolaan lingkungan kerja yang lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat beberapa elemen penting yang membentuk ruang lingkup K3.

Pertama, penerapan K3 menjadi sangat penting di berbagai sektor, terutama di industri yang memiliki risiko tinggi, seperti sektor konstruksi dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem manajemen K3 dapat mengurangi kecelakaan kerja, meningkatkan kesehatan pekerja, serta menciptakan suasana

kerja yang lebih produktif (Sugiyanto & Thoif, 2023; Wijaya et al., 2021). Misalnya, dalam proyek konstruksi, penerapan manajemen K3 yang baik terbukti mampu mengurangi angka kecelakaan secara signifikan (Ramdani et al., 2023; Wijaya et al., 2021). Selain itu, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kebijakan K3 perlu diperhatikan, termasuk efektivitas pelatihan dan tingkat kesadaran pekerja (Rahman et al., 2021).

Kedua, manajemen risiko dalam konteks K3 mencakup identifikasi dan evaluasi risiko yang mungkin timbul dalam proses kerja. Hal ini dilakukan melalui pendekatan analitis seperti metode HIRARC untuk merumuskan tatanan risiko yang ada, sehingga langkah-langkah pencegahan bisa diambil secara tepat (Setiyawan, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya strategi yang sistematis dalam manajemen risiko, hasil kinerja keselamatan kerja dapat ditingkatkan (Haryanto et al., 2023).

Selanjutnya, penerapan K3 juga harus mencakup elemen-elemen seperti kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan pengembangan budaya keselamatan di tempat kerja. Misalnya, Undang-Undang Ketenagakerjaan dan penerapan standar ISO 45001:2018 menjadi pedoman dalam pengelolaan kesesuaian K3 di berbagai institusi (Herlinawati & Zulfikar, 2020; Prastawa et al., 2021). Budaya K3 yang baik di dalam organisasi juga berkontribusi pada peningkatan performa karyawan serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman (Waruwu & Ferida, 2016).

Secara keseluruhan, ruang lingkup K3 tidak terbatas hanya pada pengendalian risiko, tetapi juga harus mencakup aspek

manajerial yang holistik untuk mencapai tujuan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Keberhasilan dalam implementasi K3 sangat bergantung pada komitmen manajemen dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat (Harmi, 2024; Wara, 2022).

1.5 Peran Pemerintah, Perusahaan, dan Pekerja dalam K3

Peran Pemerintah, perusahaan, dan pekerja dalam konteks Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan elemen penting yang saling terkait untuk mencapai lingkungan kerja yang aman dan sehat. Setiap pihak memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang unik dalam implementasi K3 yang efektif di tempat kerja.

Pertama, pemerintah berperan sebagai pengatur dan pengawas dalam penyelenggaraan K3. Melalui kebijakan dan regulasi yang ditetapkan, pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan K3. Sebagai contoh, pemerintah mengeluarkan berbagai regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk mematuhi standar K3 yang ditetapkan, termasuk keharusan untuk melakukan pelatihan dan pengawasan terhadap implementasi K3 (Mufarikha et al., 2023; Malik & Yahya, 2023). Kebijakan mengenai K3 bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, sehingga dapat mengurangi potensi kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas (Mufarikha et al., 2023).

Kedua, perusahaan sebagai entitas yang menjalankan kegiatan operasional, memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan dan menjaga lingkungan kerja yang aman bagi karyawan. Penerapan sistem manajemen K3 yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan mengurangi risiko kecelakaan kerja (Rst et al., 2021; Waruwu & Ferida, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya harus mematuhi peraturan pemerintah, tetapi juga perlu melibatkan pekerja dalam pengelolaan K3 serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keselamatan kerja (Candra et al., 2023) (Darmawan, 2023). Keterlibatan pekerja dalam program K3, seperti pelatihan dan sosialisasi, juga penting agar mereka memahami risiko dan tindakan pencegahan yang diperlukan (Rinawati et al., 2017).

Ketiga, pekerja sendiri memegang peran kritis dalam menjaga K3 di tempat kerja. Kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap regulasi dan prosedur K3 sangat mempengaruhi efektivitas program K3 yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Candra et al., pekerja harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keselamatan mereka sendiri serta rekan kerja, di mana dengan demikian akan tercipta budaya K3 yang lebih kuat di perusahaan (Candra et al., 2023). Pengawasan dan disiplin kerja juga menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan, di mana pekerja yang disiplin cenderung akan mengikuti semua prosedur keselamatan dengan baik (Darmawan, 2023; Bhastary & Suwardi, 2018).

Secara keseluruhan, untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sinergi antara peran pemerintah, perusahaan, dan pekerja mutlak diperlukan. Kerjasama yang baik ini dapat mengurangi risiko kecelakaan serta meningkatkan produktivitas secara keseluruhan, menjadikan implementasi K3 sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Mufarikha et al., 2023; Malik & Yahya, 2023).

1.6 Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian K3 dan pentingnya dalam lingkungan kerja.
2. Sebutkan empat tujuan utama penerapan K3 di perusahaan.
3. Bagaimana sejarah awal mula penerapan K3?
4. Apa saja prinsip dasar K3 yang harus diterapkan di tempat kerja?
5. Bagaimana peran pemerintah, perusahaan, dan pekerja dalam penerapan K3?

Profile Penulis



Ahmad Afif Mauludi, S.K.M., M.K.K.K., lahir di Jakarta pada 22 Agustus dan saat ini berdomisili di Yogyakarta. Ia memiliki hobi membaca dan menulis, dua kegiatan yang mencerminkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan diri.

Dalam pesannya kepada pembaca, Ahmad menyampaikan harapan agar kontribusi dalam tulisan ini dapat *membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan*, baik bagi para pembaca maupun praktisi di berbagai bidang. Pesan ini mencerminkan komitmennya terhadap penyebaran ilmu dan peran aktif dalam mendukung kemajuan dunia akademik dan profesional.

Daftar Pustaka

1. American Journal of Infection Control. (2004). Compliance with universal precautions among health care workers at three regional hospitals, 23(4), 225–236.
2. Asiri, S., Kamel, S., Assiri, A., & Almeshal, A. (2023). The epidemiology of work-related injuries in Saudi Arabia between 2016 and 2021. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.35849>
3. Bhastary, M., & Suwardi, K. (2018). Analisis pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Samudera Perdana. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i1.753>
4. Bria, T. (2024). Analysis of fatal construction accidents in Indonesia—A case study. *Buildings*, 14(4), 1010. <https://doi.org/10.3390/buildings14041010>
5. Burke, M. J., Sarpy, S. A., Smith-Crowe, K., Chan-Serafin, S., Salvador, R. O., & Islam, G. (2006). Relative effectiveness of worker safety and health training methods. *American Journal of Public Health*, 96(2), 315–324. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2004.059840>
6. Candra, D., Lie, G., & Putra, M. (2023). Analisis penerapan jaminan keselamatan dan kesehatan (K3) terhadap kecelakaan kerja pada PT Yatai Hadi Indonesia. *Journal of Education*

- Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 233–238.
<https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1298>
7. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Public Health Promotion and Prevention Guidelines*.
 8. Cooper, M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science*, 36(2), 111–136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
 9. Damayanti, F., Djakfar, L., Wisnumurti, W., & Nugroho, A. (2023). Analysis of the role of big five personality through worker's safety culture and personal value as intervening variable on construction workers' safety behavior using SEM-PLS. *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies*, 3(10(123)), 15–22. <https://doi.org/10.15587/1729-4061.2023.280888>
 10. Darmawan, D. (2023). Dampak stres, supervisi dan K3 terhadap produktivitas pekerja proyek konstruksi. *Journal of Civil Engineering Building and Transportation*, 7(1), 138–145. <https://doi.org/10.31289/jcebt.v7i1.8967>
 11. Foromo, R. (2023). Management of occupational injuries and diseases compensation process at selected health facilities in West Rand District, Gauteng Province, South Africa. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3328087/v1>
 12. Friend, M. A., & Kohn, J. P. (2007). *Fundamentals of occupational safety and health* (4th ed.). Government Institutes, The Scarecrow Press, Inc.

13. Geller, E. S. (2001). *The psychology of safety handbook*. CRC Press.
14. Geller, E. S. (2022). *Safety Leadership: A Guide to Building a Culture of Safety*.
15. Geller, E. S. (2022). *Safety Management: A Guide to Developing an Effective Safety Program*.
16. Grabowski, M., & Jones, M. (2018). Effective communication in workplace safety.
17. Harmi, O. (2024). Analisis determinan faktor penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021. *Bina*, 2(2), 132–143. <https://doi.org/10.62389/bina.v2i2.66>
18. Haryanto, M., Hasibuan, B., & Ramli, S. (2023). Analisis pengaruh penerapan manajemen risiko ISO 31000 terhadap perilaku aman dan kinerja staf dalam aspek K3 di PT Brantas Abipraya. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(3), 470–477. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i3.377>
19. Herlinawati, H., & Zulfikar, A. (2020). Analisis penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 895–906. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.94>
20. Herwanto, D. (2024). Workplace design in Indonesian manufacturing small and medium-sized enterprises: Review and further research. *Production Engineering Archives*, 30(1), 115–126. <https://doi.org/10.30657/pea.2024.30.11>

21. Hinze, J., Thurman, S., & Wehle, A. (2013). Leading indicators of construction safety performance. *Safety Science*, 51(1), 23–28.
22. ILO. (2020). *Building a Culture of Prevention on Occupational Safety and Health*.
23. ILO. (2023). *Occupational Safety and Health Standards*.
24. International Labour Organization (ILO). (2021). *Guidelines on Occupational Safety and Health Management Systems*.
25. International Labour Organization (ILO). (2023). *Guidelines for Workplace Safety Culture Improvement*.
26. International Labour Organization (ILO). (2023). *Risk Assessment and Management in the Workplace*.
27. International Labour Organization. (2023). *Safety and health at the heart of the future of work: Building on 100 years of experience*. Retrieved from <https://www.ilo.org>
28. ISO 45001:2018. *Occupational Health and Safety Management Systems*.
29. Jilcha, K., & Kitaw, D. (2017). Industrial occupational safety and health innovation for sustainable development. *Engineering Science and Technology, an International Journal*, 20(1), 372–380.
30. Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Evaluasi Budaya Keselamatan Kerja*.
31. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.

32. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Penerapan K3 di Tempat Kerja*.
33. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Penerapan K3 di Tempat Kerja*.
34. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.
35. Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). *Pedoman Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko K3*.
36. Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). *Pedoman Implementasi Budaya K3*.
37. Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan K3 di Perusahaan*.
38. Kessy, S., & Raymond, R. (2022). The roles of occupational health and safety management system in reducing workplace hazards in Tanzania manufacturing industries. *University of Dar Es Salaam Library Journal*, 16(2), 70–88.
<https://doi.org/10.4314/udslj.v16i2.6>
39. Malik, A., & Yahya, A. (2023). Implikasi kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja di masa pandemi pada kinerja perusahaan. *MBIA*, 21(3), 286–298.
<https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.1936>
40. Moyo, D., Zungu, M., Kgalamono, S., & Mwila, C. D. (2015). Review of occupational health and safety organization in expanding economies: The case of Southern Africa. *Annals of Global Health*, 81(4), 495–502.

41. Mufarikha, M., Misnaniarti, M., Hasyim, H., Novrikasari, N., Windusari, Y., & Fajar, N. (2023). Kebijakan manajemen dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di lingkungan kerja: Systematic review. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16439–16445. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20549>
42. Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2016). *Recommended practices for safety and health programs*. U.S. Department of Labor. <https://www.osha.gov/shpguidelines>
43. Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2022). *Guidelines for Workplace Safety and Health Management*.
44. Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2022). *Leadership in Safety and Health*.
45. Occupational Safety and Health Administration (OSHA). (2023). *Safety Culture Assessment Methods*.
46. Ottawa Charter for Health Promotion. (1986). *Framework for Health Promotion*.
47. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3.
48. Permenaker No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
49. Prastawa, H., Susanty, A., Purwaningsih, R., Susanto, N., & Nugroho, S. (2021). Peningkatan kapabilitas penyusunan dokumen sistem manajemen K3 berdasarkan ISO 45001:2018 di CV Javatech Agro Persada Pati. *Journal Community Service*

<https://doi.org/10.37715/consortium.v2i1.3299>

50. Qi, X., Luo, Y., Song, M., Liu, Y., Shu, T., Pang, J., ... & Wang, C. (2021). Pneumoconiosis: Current status and future prospects. *Chinese Medical Journal*, 134(8), 898–907. <https://doi.org/10.1097/cm9.0000000000001461>
51. Rahman, I., Irawati, I., & Arianto, M. (2021). Pengaruh penerapan 5R (housekeeping) terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perawat di ruangan perawatan. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 289–295. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i04.145>
52. Ramdani, M., Ramdani, S., & Vernando, V. (2023). Analisis implementasi sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) berdasarkan ISO 45001:2018 di bengkel Mitsubishi Dipo Internasional Pahala Otomotif Serang City. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 199–206. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.34>
53. Reason, J. (1997). *Managing the risks of organizational accidents*. Ashgate Publishing.
54. Rinawati, S., Maharani, R., & Wijayanti, R. (2017). Occupational safety and health inspection program achievement of safety culture in noodles industry PT ABC Semarang. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v2i1.1274>
55. Robson, L. S., Stephenson, C. M., Schulte, P. A., Amick, B. C., Irvin, E. L., Eggerth, D. E., ... & Grubb, P. L. (2007). A

- systematic review of the effectiveness of training & education for the protection of workers. *American Journal of Preventive Medicine*, 32(5), 232–240. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2006.12.020>
56. Rst, R., Yulistria, R., Handayani, E., & Nursanty, S. (2021). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan. *Swabumi*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v9i2.11015>
 57. Setiyawan, M. (2021). Analisa risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada divisi boiler di PT. DAP. *JISO Journal of Industrial and Systems Optimization*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.51804/jiso.v4i1.48-54>
 58. Shahbaz, W., & Sajjad, A. (2021). Integrating management control systems, mindfulness and sustainability: An occupational health and safety perspective. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(3), 433–449.
 59. Sugiyanto, S., & Thoif, M. (2023). Analisa efek mode kegagalan pengendalian K3 pada proyek konstruksi. *Rang Teknik Journal*, 6(1), 72–85. <https://doi.org/10.31869/rtj.v6i1.3339>
 60. Satalaksana, I. Z. (2020). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. ITB Press.
 61. Tamene, A. (2021). Occupational contact dermatitis in employees of large-scale narcotic crop farms of Ethiopia: Prevalence and risk factors. A self-reported study using the Nordic Occupational Skin Questionnaire. *Environmental Health Insights*, 15. <https://doi.org/10.1177/11786302211048378>

62. Thatshayini, P., & Rajini, P. A. D. (2018). Occupational safety and health hazards of apparel sector: Perspective of Northern Province employees of Sri Lanka. *Journal of Business Studies*, 5(1).
63. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
64. Wara, M. (2022). Analisis penerapan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 di Puskesmas Karadenan Kabupaten Bogor tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(9), 301–306. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i9.62>
65. Waruwu, S., & Ferida, Y. (2016). Analisis faktor kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang signifikan mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek pembangunan apartemen Student Castle. *Spektrum Industri*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.12928/si.v14i1.3705>
66. Wijaya, K., Widyadana, I., & Chandra, H. (2021). Pengaruh penerapan manajemen K3 terhadap kinerja karyawan dengan peran moderasi gaya kepemimpinan transaksional pada proyek konstruksi di Surabaya. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 8(2), 51–63. <https://doi.org/10.9744/duts.8.2.51-63>
67. Woźny, A. (2020). Selected problems of managing work safety - Case study. *Production Engineering Archives*, 26(3), 99–103. <https://doi.org/10.30657/pea.2020.26.20>
68. WHO. (2020). *Occupational Health and Safety Management: Tools and Methods*.
69. Zohar, D. (2000). A group-level model of safety climate: Testing the effect of group climate on microaccidents in manufacturing

jobs. *Journal of Applied Psychology*, 85(4), 587–596.
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.85.4.587>

70. Zohar, D. (2002). Modifying supervisory practices to improve subunit safety: A leadership-based intervention model. *Journal of Applied Psychology*, 87(1), 156–163.
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.1.156>

Buku ajar berjudul *Membangun Budaya K3* hadir untuk memberikan wawasan dan panduan praktis dalam menciptakan budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang kuat di berbagai tempat kerja. Buku ini membahas langkah-langkah yang perlu diambil untuk memastikan keselamatan pekerja dan mencegah potensi bahaya di lingkungan kerja. Pembaca akan diajak untuk memahami pentingnya kesadaran akan keselamatan dalam setiap aktivitas di tempat kerja, serta bagaimana membangun lingkungan yang mendukung kesehatan pekerja.

Disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini cocok untuk semua kalangan yang ingin memahami pentingnya budaya K3, mulai dari pekerja hingga manajer, serta siapa saja yang tertarik memperkuat komitmen terhadap keselamatan di tempat kerja. Dengan pendekatan yang praktis, buku ini diharapkan menjadi sumber informasi yang berguna untuk menciptakan tempat kerja yang lebih aman dan sehat.